

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kebermaknaan Hidup

1. Pengertian

Bastaman menggambarkan makna hidup sebagai sesuatu yang dianggap benar, penting, dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Orang yang menyadari akan makna hidupnya akan merasa betapa berarti dan berharganya hidup ini yang pada akhirnya bisa menimbulkan perasaan bahagia. Makna hidup dapat diberikan oleh siapapun, tetapi harus dicari dan ditemukan sendiri.¹

Makna hidup didefinisikan Steger dalam tiga istilah. Pertama, *purposecentered definitions*, setiap orang punya tujuan hidup dan nilai-nilai personal. Kedua, *significance-centered definitions*, seseorang memperoleh makna hidup ketika dapat memahami informasi atau pesan yang didapat dari hidupnya. Ketiga, *multifaceted definitions*, merupakan kombinasi dimensi afeksi dengan motivasi dan kognitif.²

¹ H.D Bastaman, *Logoterapi Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), 45.

² Riris Setyarini dan Nuryati Atamimi, "Self-Esteem dan Makna Hidup pada Pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS)", *Jurnal Psikologi*, Vol. 38 No. 2, (Desember 2011), 179

Menurut Frankl, setiap orang memiliki makna hidup tersendiri. Kebermaknaan hidup dapat diartikan sebagai pemberian kualitas kehidupan pada diri pribadi dalam rangka pemenuhan diri.³

Makna hidup satu orang berbeda dengan yang lainnya, dari hari ke hari dan dari jam ke jam. Masalahnya, karena yang dimaksud bukan makna hidup dalam arti umum melainkan makna hidup dalam arti khusus dari hidup seorang pada suatu waktu. Karena setiap situasi dalam hidup mewakili tantangan bagi manusia dan menghadirkan suatu masalah untuk dipecahkan.⁴

Untuk menemukan kehidupan yang bermakna, Frankl mengemukakan sebuah terapi yang dinamakan logoterapi. Logoterapi berasal dari kata Yunani *logos* yang mengandung dwiarti, pertama *logos* berarti “spirit” (semangat) yaitu suatu dimensi terdalam dari seorang manusia, dan arti ini lebih antropologis daripada teologis. Kedua adalah “*meaning*” yaitu nilai hidup sebagai seorang manusia. Singkatnya, logoterapi adalah sebuah psikoterapi yang berorientasi untuk menemukan arti, suatu arti dalam dan bagi eksistensi manusia. Disini yang penting adalah menerima tanggung jawab dan berusaha menemukan arti/nilai di balik kehidupan. Tiga konsep fundamental dalam hubungan dengan logoterapi, antara lain :

³ Bonar Hutapea dan Fransisca Iriani Roesmala Dewi, “Peran Kebermaknaan Hidup dan Kepemimpinan Melayani Terhadap Kepuasan Hidup Sukarelawan Lembaga Swadaya Masyarakat”, *INSAN*, Vol 14 No. 03, (Desember 2017), 160.

⁴ Victor E. Frankl, *Logoterapi : Terapi Psikologi Melalui Eksistensi*, Pengantar Gordon W. Allport, terj. Djamaludin Ancok, (Yogyakarta: Kreasi Wacana Yogyakarta, 2003), 123.

- a. *Freedom of will* (bebas dari kemauan), Kebebasan yang dimaksud di sini adalah suatu kebebasan untuk tetap berdiri/tegak apapun kondisi yang dialami manusia. Di sini manusia bebas untuk menentukan sikapnya menghadapi keadaan sekitarnya. Bebas untuk mengambil sikap bukan hanya menghadapi dunia, tetapi juga menghadapi diri sendiri.
- b. *Will-to-meaning* (keinginan akan makna), Yaitu suatu kemauan untuk menemukan arti hidupnya. Suatu dorongan kemauan dasar yang berjuang untuk mencapai arti hidup yang lebih tinggi untuk eksis di dunia. Ia merupakan suatu dorongan yang mengendalikan manusia untuk menemukan arti dalam hidupnya.
- c. *The meaning of life* (makna hidup), yaitu arti hidup bagi seorang manusia. Arti hidup yang dimaksud disini adalah arti hidup yang bukan untuk dipertanyakan, tetapi untuk direspon, karena kita semua bertanggung jawab untuk suatu hidup. Respon yang diberikan bukan dalam bentuk kata-kata tapi dalam bentuk tindakan, dengan melakukannya.⁵

2. Pendekatan dalam Makna Hidup

Frankl menawarkan tiga pendekatan dalam menemukan makna hidup, yaitu :

⁵ Ladislaus Naisaban, *Para Psikolog Terekemuka Dunia : Riwayat Hidup, Pokok Pikiran, dan Karya*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 134.

- a. Pendekatan Nilai-nilai Penghayatan (*experiential values*), yakni dengan cara memperoleh pengalaman tentang sesuatu atau seseorang yang bernilai bagi kita.
- b. Pendekatan nilai-nilai kreatif (*Creative values*), yaitu dengan “bertindak”. Menemukan makna hidup dengan cara terlibat sebuah proyek, atau lebih tepatnya terlibat dalam sebuah proyek berharga dalam kehidupan. Di sini tercakup kreativitas-kreativitas seni, musik, menulis, dan sebagainya.
- c. Pendekatan nilai-nilai attitudinal (*Attitudinal values*), nilai-nilai ini mencakup kebaikan-kebaikan seperti penyayang, keberanian, selera humor, dan sebagainya.⁶

3. Karakteristik Makna Hidup

Karakteristik kebermaknaan hidup menurut Bastaman antara lain:

- a. Makna hidup sifatnya unik, pribadi dan temporer

Artinya apa yang dianggap berarti oleh seseorang belum tentu berarti pula bagi orang lain. Makna hidup seseorang dan apa yang bermakna bagi dirinya biasanya sifatnya khusus, berbeda dan tak sama dengan makna hidup orang lain, dan dapat berubah dari waktu ke waktu.

Mengingat keunikan dan kekhususannya itu, makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapa pun, melainkan harus dicari, dijajagi, dan ditemukan sendiri.

⁶ C. George Boeree, *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, (Jogjakarta: Prismashopie, 2008), 360.

b. Spesifik dan nyata

Artinya makna hidup benar-benar dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan sehari-hari, serta tidak perlu selalu dikaitkan dengan hal-hal yang serba abstrak-filosofis, tujuan-tujuan idealistis, dan prestasi-prestasi akademis yang serba menakjubkan.

c. Memberi pedoman dan arah

Artinya makna hidup yang ditemukan oleh seseorang akan memberikan pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukannya sehingga makna hidup seakan-akan menantang (challenging) dan mengundang (inviting) seseorang untuk memenuhinya.⁷

4. Jenis-jenis Makna hidup

Menurut Frankl, ada 3 makna hidup yang dapat membawa manusia kepada makna hidupnya, yaitu:

a. Makna Kerja

Makna kerja bukanlah untuk dipertanyakan tetapi untuk dijawab, karena kita bertanggung jawab atas hidup ini. Aktualisasi nilai-nilai kreatif yang bisa memberikan makna kepada kehidupan seorang biasanya terkandung dalam pekerjaan seseorang. Pekerjaan menurut Frankl mempresentasikan keunikan keberadaan individu dalam hubungannya dengan masyarakat dan karena memperoleh makna dan nilai. Makna dan nilai ini berhubungan dengan pekerjaan seorang

⁷ H.D Bastaman, *Logoterapi Psikologi*, 51.

sebagai kontribusinya terhadap masyarakat dan bukan pekerjaannya yang sesungguhnya yang dinilai. Pada mereka yang telah menyadari bahwa makna hidup tidak semata-mata tergantung pada pekerjaan yang mendapatkan upah, *employment neurosis* tidak akan terjadi.

b. Makna Penderitaan

Penderitaan memberikan suatu makna manakala individu menghadapi situasi kehidupan yang tidak dapat dihindari. Dalam menghadapi masalah ini, individu bersikap menerima kesulitan-kesulitan hidupnya dan disanalah teraktualisasai potensi-potensi nilai yang tak terkira banyaknya. Penderitaan dapat membuat manusia merasakan hidup yang sesungguhnya.

c. Makna Cinta

Cinta berarti mengalami hidup bersama orang lain dengan segala keunikan dan keistimewaannya. Dalam cinta terjadi penerimaan penuh akan nilai-nilai, tanpa kontribusi maupun usaha dari yang dicintai, cinta membuat si pecinta menerima segala keunikan dan keistimewaan yang dicintainya.⁸

B. Mengajar

Usman mengemukakan mengajar pada prinsipnya adalah membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar atau mengandung pengertian bahwa mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi

⁸ Frankl, *Logoterapi: Terapi Psikologi*, 127.

lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan terjadinya proses belajar. Pengertian ini mengandung makna bahwa guru dituntut untuk dapat berperan sebagai organisator kegiatan belajar siswa dan juga hendaknya mampu memanfaatkan lingkungan, baik ada di kelas maupun yang ada di luar kelas, yang menunjang terhadap kegiatan belajar mengajar.⁹

Kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru itu tidak hanya berorientasi pada kecakapan-kecakapan berdimensi ranah cipta saja tetapi kecakapan yang berdimensi ranah rasa dan karsa. Sebab, dalam perspektif psikologi pendidikan, mengajar pada prinsipnya berarti proses perbuatan seseorang (guru) yang membuat orang lain (siswa) belajar, dalam arti mengubah seluruh dimensi perilakunya.¹⁰

Peran seorang guru dalam memberikan pengajaran menurut Nini Subini yaitu :

1. Pengajar, setiap guru harus memberikan pengetahuan, ketrampilan, dan pengalaman lain diluar fungsi sekolah. Dengan begitu, anak mempunyai pengetahuan dan ketrampilan dasar untuk hidup dalam masyarakat dan pengetahuan untuk mengembangkan kemampuannya lebih lanjut.
2. Pendidik, peran guru sebagai pendidik merupakan peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan.

⁹ Usman dan Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 3.

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 222.

3. Pembimbing, guru harus berusaha membimbing anak didik agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya.
4. Korektor, guru harus bisa membedakan nilai yang baik dan buruk pada siswanya.
5. Fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan terciptanya kemudahan kegiatan belajar siswanya.
6. Mediator, guru menjadi penengah dalam proses pembelajaran anak didik.
7. Supervisor, guru harus menguasai berbagai teknik supervisi agar dapat membenahi kekurangan cara mengajar atau mengganti metode mengajar sesuai dengan kondisi kelas.
8. Evaluator, sebagai evaluator guru dituntut menjadi seorang yang baik dan jujur. Nilai yang diberikan harus murni berdasarkan hasil belajar anak.¹¹

C. Guru Sukarela

Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal tetapi bisa juga di lembaga pendidikan nonformal seperti masjid, surau, dirumah dan sebagainya.¹²

Dalam bahasa Arab guru juga bisa disebut dengan kata *mu'allim* yang berarti menandai. Ternyata jika ditelusuri, pekerjaan guru secara psikologis

¹¹ Nini Subini, dkk., *Psikologi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Mrentari Pustaka, 2012), 109.

¹² S.B. Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 34.

adalah mengubah perilaku murid. Mengubah perilaku murid adalah memberi tanda, yaitu tanda perubahan.¹³

Kata sukarela mengandung makna sebagai kegiatan yang dilakukan tanpa pamrih atau ikhlas. Melakukan kegiatan tersebut tanpa mengharapkan akan mendapat imbalan apapun. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sukarela ialah melakukan kegiatan dengan kemauan sendiri, dengan senang hati atau atas kehendak sendiri.¹⁴

Menurut Schroender dalam Ryan dkk., relawan adalah individu yang rela menyumbangkan tenaga atau jasa, kemampuan dan waktu tanpa mendapatkan upah secara finansial atau tanpa mengharapkan keuntungan materi dari organisasi pelayanan yang mengorganisasi suatu kegiatan tertentu secara formal.¹⁵

Menurut Wilson *Volunteering* (kerelawanan) adalah bagian dari payung teori mengenai aktivitas menolong. Akan tetapi tidak seperti tindakan menolong orang lain secara spontan, misalnya menolong korban penyerangan, yang membutuhkan keputusan cepat bertindak atau tidak bertindak, *volunteerism* adalah tindakan yang lebih bersifat proaktif dari reaktif, dan menuntut komitmen waktu serta usaha yang lebih banyak.¹⁶

¹³ H. Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung:Pustaka setia, 2010), 289

¹⁴ Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 864.

¹⁵ Hutapea, "Peran Kebermaknaan Hidup", 160.

¹⁶ Musfirotul Abidah, "Kebermaknaan Hidup Seorang Relawan", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2012), 20.

1. Karakteristik Kegiatan Sukarela

- a. Melayani secara bebas dan sadar, ciri khas ini menunjukkan bahwa kegiatan sukarela adalah suatu kegiatan yang memberikan pelayanan tanpa bujukan, tekanan atau paksaan dari pihak lain, dan benar-benar didasarkan pada dorongan kesadaran dan kemauan hati sendiri.
- b. Melayani untuk kesejahteraan, hal ini dimaksudkan bahwa kegiatan tersebut ditujukan pada pemberian atau peningkatan kesejahteraan hidup bagi pihak yang dilayani.
- c. Dalam semangat kebersamaan dan persudaraan,
- d. Tanpa mengharap balas jasa.¹⁷

2. Motivasi dan Fungsi Relawan

Riset yang dilakukan oleh Clary, mengidentifikasi paling tidak enam fungsi *volunterisme* (kerelawanan) yaitu:

- a. Banyak relawan menekankan pada nilai personal seperti kasih sayang pada orang lain, keinginan untuk menolong orang yang kurang beruntung, perhatian khusus pada kelompok atau komunitas.
- b. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam untuk mempelajari suatu kejadian sosial, mengeksplorasi kekuatan personal, mengembangkan ketrampilan baru dan belajar bekerja sama dengan berbagai macam orang.

¹⁷ Zantermas Rajaguguk, dkk., *Peranan Sukarelaisme, Kegiatan Sukarela, dan Tenaga Kerja Sukarela : dalam Pembangunan Masyarakat*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2011), 14.

- c. Motif ketiga bisa berupa motif sosial, merefleksikan keinginan untuk berteman, melakukan aktivitas yang memiliki nilai yang signifikan, atau mendapatkan penerimaan sosial.
- d. Motif keempat adalah pengembangan karir. Kegiatan sukarela dapat membantu individu mengeksplorasi opsi karir, membangun kontak potensial, dan menambah daftar aktifitas yang bernilai sosial di resume mereka.
- e. Kegiatan sukarela juga mengandung fungsi proteksi diri. Aktivitas ini mungkin membantu seseorang lepas dari kesulitan, merasa tidak kesepian, atau mereduksi perasaan bersalah.
- f. Fungsi terakhir adalah untuk pengayaan diri. Kegiatan sukarela mungkin membantu orang merasa dibutuhkan atau menjadi orang yang penting, memperkuat harga diri, atau bahkan mengembangkan kepribadian. Agama juga bisa menjadi faktor penting. Orang yang beriman kuat, yang menganggap agama itu penting bagi kehidupannya atau menjadi anggota organisasi religius, lebih mungkin menjalankan aktivitas amal sukarela untuk membantu orang yang membutuhkan dan lebih sering menyumbang untuk kegiatan amal.¹⁸

Dari pemaparan diatas, pengertian guru sukarela yang digunakan dalam penelitian adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada

¹⁸ Musfirotul Abidah, "Kebermaknaan Hidup Seorang Relawan", 24-26.

anak didiknya tanpa mendapat upah secara finansial atau mengharapkan keuntungan.

Salah satu tugas dari seorang guru adalah mendidik. Mendidik itu merupakan suatu usaha yang amat kompleks mengingat banyaknya kegiatan yang harus diantisipasi untuk membawa anak didik menjadi orang yang lebih dewasa. Kecakapan mendidik amat diperlukan agar tujuan pendidikan yang luas itu dapat dicapai semaksimal mungkin.¹⁹

D. Kebermaknaan Mengajar pada Guru Sukarela

Teori kepribadian model logoterapi dan dinamika kepribadiannya dapat digambarkan secara ringkas sebagai berikut : setiap orang selalu mendambakan kebahagiaan dalam hidupnya. Dalam pandangan logoterapi ternyata kebahagiaan tidak terjadi begitu saja, tetapi merupakan akibat sampingan dari keberhasilan seseorang memenuhi keinginannya untuk hidup bermakna. Mereka yang berhasil memenuhinya akan mengalami hidup yang bermakna dan ganjaran dari hidup yang bermakna adalah kebahagiaan. Di lain pihak mereka yang tidak berhasil memenuhi motivasi ini akan mengalami kekecewaan dan kehampaan hidup.²⁰

Kebermaknaan hidup adalah dimana seseorang dapat mencapai tujuan-tujuan dalam hidupnya, sehingga ia merasa memiliki kehidupan yang berkualitas yang pada akhirnya dapat menimbulkan perasaan bahagia. Pada penelitian ini dimana seorang subjek adalah seorang guru, yang mana tugas

¹⁹ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Prismsophie, 2004), 119.

²⁰ H.D Bastaman, *Logoterap Psikologi*, 79.

utamanya yaitu mengajar. Penelitian ini akan membahas tujuan yang dicapai seorang guru dalam mengajar dan motivasi serta perasaan yang dialami guru saat sedang mengajar.

Seseorang yang menjalani kegiatannya dengan senang hati meskipun kegiatan tersebut tidak begitu menguntungkan baginya tetapi ia merasa bahwa apa yang dilakukannya itu bermanfaat bagi orang lain hal itu akan membuatnya merasa bahagia. Seperti halnya yang dilakukan guru sukarela di madrasah Diniyah Al-Muttaqiin.

Seorang guru yang rela mencurahkan waktu dan tenaganya demi memberikan ilmu-ilmu agama kepada siswa-siswanya agar mereka mengerti ilmu agama tanpa diberikan upah yang tetap. Guru-guru tersebut tetap mengajar dengan ikhlas bagaimanapun keadaan siswa-siswanya. Hal yang menarik untuk dikaji ialah kebermaknaan mengajar yang dimiliki guru tersebut saat mengajar tanpa diberi upah. Perasaan bangga dan bahagia dimana ia bisa bermanfaat bagi orang lain, serta pengalaman-pengalaman menghadapi berbagai tingkah laku siswa sehingga bisa menghadapi siswa sesuai dengan karakter masing-masing.